

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Anak yang sehat merupakan dambaan dari semua orang tua, namun tidak semua anak berada dalam kondisi yang sehat. Gangguan kesehatan yang dapat terjadi pada masa anak-anak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, khususnya jika gangguan tersebut terjadi pada saluran pencernaan yang berperan penting dalam penyerapan nutrisi yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang sering terjadi pada anak adalah diare (Suraatmaja, 2010).

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Diare juga merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Magdarina, 2010).

Orang tua seringkali menganggap diare pada balita merupakan masalah kesehatan yang sepele, sedangkan ditingkat global dan nasional menunjukkan fakta yang sebaliknya. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2010, Diare merupakan penyebab kematian pertama pada bayi (31,4%)

dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur diare merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2 %) (WHO, 2010).

Hasil Riskesdas 2013 menyebutkan bahwa, berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok umur yang paling tinggi menderita diare di Indonesia. Riskesdas juga menyatakan insiden diare pada balita di Indonesia adalah 6,7% (Riskesdas, 2013).

Diare adalah suatu keadaan dimana frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja. Dampak penyakit diare adalah dehidrasi, jika terjadi dehidrasi seseorang dapat kehilangan lima liter air setiap hari beserta elektrolit utama, yaitu natrium dan kalium yang berada didalamnya. Keduanya sangat penting untuk proses fisiologis normal. Kehilangan dua elektrolit utama ini dapat menyebabkan balita menjadi rewel, gangguan irama jantung dan perdarahan di otak (Ngastiyah, 2012).

Diare pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor resiko yang berperan dalam timbulnya diare adalah karena kurangnya pengetahuan orang tua, hygiene yang kurang, pola pemberian makan, dan sosial ekonomi (Ngastiyah, 2012). Menurut kemenkes (2011) faktor perilaku yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita, yaitu pemberian ASI secara eksklusif, menggunakan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, dan penggunaan jamban yang baik. Menurut kemenkes (2011) dari semua faktor yang mempengaruhi kejadian diare faktor pengetahuan ibu, hygiene cuci tangan dan sanitasi

lingkungan seperti penyediaan air bersih dan kondisi jamban, serta pemberian ASI menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare pada balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran kampus UNNES, di dapatkan hasil bahwa risiko terkena diare pada balita dengan tingkat pengetahuan ibu kategori cukup 16 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu kategori baik. Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lamberti (2011) menunjukan bahwa kejadian diare dapat disebabkan oleh kurangnya pemberian ASI secara eksklusif (0-6 bulan) dan tidak melanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun. Dimana hal ini berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat diare pada anak di Negara berkembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di amerika tahun 2011 anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko kematian akibat diare yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa (2014) didapatkan hasil bahwa dari 39 responden ibu balita yang tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 25 balita mengalami diare, sedangkan dari



31 responden ibu balita yang memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik 18 orang balitanya mengalami diare.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tangka (2012) di dapatkan bahwa pada faktor penyediaan air bersih dari 31 responden yang memiliki penyediaan air bersih sesuai standar, 13 responden tidak terjadi diare dan 18 responden mengalami diare. Dari 19 responden yang memiliki penyediaan air bersih yang tidak sesuai standar, 0 responden tidak terjadi diare dan 19 responden mengalami diare.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumaryati (2012) didapatkan data bahwa responden ibu balita yang memiliki jamban dalam keadaan yang tidak memenuhi syarat memunyai kemungkinan 8,38 kali balita menderita diare dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban dalam keadaan memenuhi syarat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2014 didapatkan data bahwa Puskesmas Lubuk Buaya menempati posisi tertinggi dengan kasus diare pada balita dengan angka kejadian diare 263 kasus. Pada tahun 2015 Puskesmas Lubuk Buaya kembali menduduki posisi pertama dengan kasus diare yaitu 311 balita. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan di Puskesmas Lubuk Buaya diperoleh data bahwa kelurahan Lubuk Buaya menempati posisi pertama dengan kejadian diare pada Balita yaitu 184 kasus. Untuk ASI eksklusif Kelurahan Lubuk Buaya menduduki posisi 2 terendah, yaitu sebesar 54,66 %, sedangkan untuk sanitasi yang layak Kelurahan Lubuk

Buaya berada pada urutan pertama dimana penduduk yang mengakses sanitasi yang layak sebanyak 98,20%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di puskesmas Lubuk Buaya terhadap 10 ibu yang memiliki anak balita tanggal 19 Januari 2017 didapatkan hasil 8 dari 10 ibu mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. 10 orang ibu tahu apa itu diare, 3 orang ibu mengatakan langsung membawa anak ke pelayanan kesehatan jika terjadi diare, 6 orang ibu mengatakan tidak menggunakan sabun saat cuci tangan, 5 orang ibu mengatakan tidak memberikan ASI secara eksklusif pada anak, 3 orang ibu mengatakan sumber air mium berasal dari air isi ulang, 4 orang lainnya dari PDAM dan 3 orang dari sumur galian, dan untuk jamban semua ibu mengatakan memiliki jamban sendiri di rumah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor resiko kejadian diare pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya kota Padang tahun 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- c. Diketahui distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- d. Diketahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan ibu di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- e. Diketahui distribusi frekuensi sarana air bersih di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- f. Diketahui distribusi frekuensi jamban di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.





- g. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- h. Diketahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- i. Diketahui hubungan perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- j. Diketahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.
- k. Diketahui hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan metodologi penelitian serta dapat mengetahui kejadian diare pada Balita .

##### **2. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan derajat kesehatan Balita dengan mengetahui faktor apa

saja yang dapat menyebabkan diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

### 3. Bagi Jurusan

Data dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai perbandingan dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

